

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
(PjBL) DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KECAMATAN LABUHAN RATU**

Skripsi

Oleh

**MIFTAHUL JANAHAH
1913054007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KECAMATAN LABUHAN RATU

Oleh

MIFTAHUL JANAHAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* dan desain korelasional, dengan sampel 16 guru dan 80 anak yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket PjBL dan angket perilaku prososial yang diisi oleh guru. Data dianalisis menggunakan uji korelasi pearson *product moment* dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,119 dengan nilai signifikansi 0,661 ($p \geq 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PjBL dengan perilaku prososial anak. Nilai R^2 sebesar 0,014 (1,4%) menunjukkan bahwa kontribusi PjBL terhadap perilaku prososial sangat kecil, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penerapan PjBL dipengaruhi oleh kompetensi dan perencanaan guru serta dukungan sekolah, sementara perilaku prososial anak lebih banyak dibentuk oleh pola asuh keluarga, pembiasaan sehari-hari, dan pengalaman sosialisasi yang konsisten. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Kata kunci: anak usia dini, *project based learning*, prososial

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PROSOCIAL BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN KINDERGARTENS IN LABUHAN RATU DISTRICT

By

MIFTAHUL JANAHA

This study aims to determine the relationship between the Project Based Learning (PjBL) model and prosocial behavior of children aged 5–6 years in kindergarten in Labuhan Ratu District. This research employed a quantitative approach using an ex post facto method with a correlational design. The sample consisted of 16 teachers and 80 children selected through simple random sampling technique. Data were collected using a PjBL questionnaire and a prosocial behavior questionnaire completed by teachers. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test and the coefficient of determination (R^2). The results showed a correlation coefficient of -0.119 with a significance value of 0.661 ($p \geq 0.05$), indicating that there is no significant relationship between the PjBL model and children's prosocial behavior. The R^2 value of 0.014 (1.4%) indicates that the contribution of PjBL to prosocial behavior is very small, while the majority is influenced by other factors outside the scope of this study. The implementation of PjBL is influenced by teachers' competence, instructional planning, and school support, whereas children's prosocial behavior is largely shaped by parenting patterns, daily habituation, and consistent social experiences. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) is rejected and the null hypothesis (H_0) is accepted.

Keywords: early childhood, project based learning, prosocial

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
(PjBL) DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK KECAMATAN LABUHAN RATU**

**Oleh
MIFTAHUL JANA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN
PROJECT BASED LEARNING (PjBL)
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK KECAMATAN
LABUHAN RATU**

Nama Mahasiswa

: **Miftahul Janah**

Nomor Pokok
Mahasiswa

: **1913054007**

Program Studi

: **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas


: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

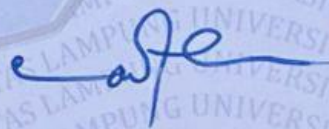
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

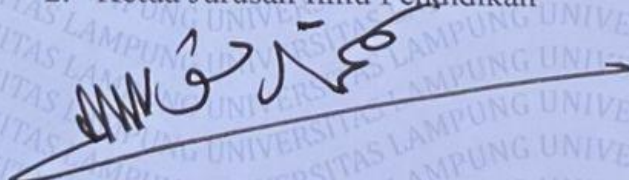

Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

NIP. 19620330 198603 2 001


Susanthi Pradini S.Psi., M.Psi., Psi.

NIK. 231804891017201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP. 19741220 200912 1 002

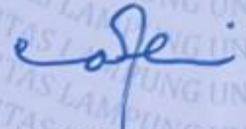
MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

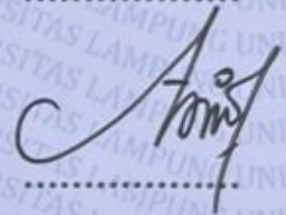
Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Sekretaris : Sushanti Pradini S.Psi., M.Psi., Psi.



Penguji : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M. Pd. ✓

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftahul Janah
NPM : 1913054007
Program Studi : PG.PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Labuhan Ratu

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul:

“Hubungan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kecamatan Labuhan Ratu” tersebut adalah asli dari hasil penelitian saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu hanya sebagai rujukan yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah dicantumkan oleh saya di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Miftahul Janah
1913054007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Miftahul Janah. Lahir di salah satu desa yang ada di Kabupaten Lampung Barat, di desa Sukaraja, pada tanggal 08 Agustus 2000. Dilahirkan dari pasangan Bapak Arsil dan Ibu Mariyam. Yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Negeri Dasar (SDN) 01 Sukaraja pada tahun 2007-2013.

Lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika II-2 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG. PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Zoom Unila sebagai anggota pada tahun 2019-2020, ketua divisi pendidikan pada tahun 2021-2022 dan ketua divisi kesekretariatan pada tahun 2022-2023.

MOTTO HIDUP

“Life is not about being right or wrong. It’s about learning from every step, finding meaning in mistakes, and growing a little more each day”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kami umat muslim. Sebagai rasa terimakasih kupersembahkan karya ini kepada:

Ayah dan Ibu Tercinta (Arsil dan Mariyam)

Karya ini ku persembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta karena menjadi kekuatan utama dalam proses penyusunan skripsi ini dengan harapan dapat menjadi bagian kecil dari kebanggaan Ayah dan Ibu atas pencapaian anaknya yang telah dididik dengan sepenuh hati. Terima kasih untuk kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu menyertai perjalananku.

Ayuk dan Kakak Ipar (Seftia Harmiyanti dan Asep Miharja)

Terima kasih telah menjadi kakak, teman, sekaligus motivator dalam suka dan duka. Dukungan dan semangat kalian telah menjadi pelengkap hangat dalam perjalanan ini. Kehadiran kalian selalu menjadi pengingat bahwa aku tidak pernah berjalan sendiri.

Adik Kecilku (Kayla Medica Azzahra)

Adikku kecilku yang paling bawel selalu bertanya “ayuk kapan wisuda?”. terimakasih sudah menjadi penyemangat hari-hariku versi unik yang berisik tapi berwarna. Semoga kita kelak bisa membanggakan kedua orang tua

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terima kasih telah mejadi tempat bertemu dengan banyak pribadi hebat yang menginspirasi lahirnya mimpi-mimpi baru dan menjadi ruang untuk tumbuh yang membuat aku berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik hingga saat ini

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas izin dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Hubungan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu”. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta dpa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG.PAUD serta pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Sushanti Pradini S.Psi., M.Psi., Psi. Selaku dosen pembimbing II serta dosen pembimbing akademik yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membantu, mengarahkan, membimbing, memberi motivasi dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staff PG-PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.

9. Kepala Sekolah dan Guru-Guru TK Kecamatan Labuhan Ratu yang telah bersedia menjadi Lokasi Penelitian.
10. Sahabat-sahabat tersayangku Agatha Monica Silaban, Desi Hariyani, Meira Gerisna, Riswinda Kurnia Utari dan Salsabilla Benrina Avicha, dan yang turut menjadi bagian berharga dalam perjalanan skripsi ini, dengan segala canda tawa, semangat serta dukungan yang diberikan sampai terselesaikannya skripsi ini.
11. Arif Bayu Pramudya *who always cheering me up, and becoming my midnight listener whenever this thesis felt overwhelming.*
12. Teman-temanku , Nata, Paus, Dimas, Wiwin, Maharani, Indah dan titik yang telah kebersamai selama masa perkuliahan serta memberikan motivasi dan semangat.
13. Teman-teman UKM ZOOM Universitas Lampung.
14. Terimakasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan dan berjuang di tengah hal-hal berat yang dijalani dan banyak keraguan hingga akhirnya bisa sampai di titik ini.

Bandar Lampung, 7 Januari 2026
Penulis,

Miftahul Janah
1913054007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sosial Emosional	8
2.1.1 Perkembangan Sosial Emosional	8
2.2 Perilaku Prosocial	10
2.2.1 Pengertian Perilaku Prosocial	10
2.2.2 Aspek-aspek Perilaku Prosocial	11
2.2.3 Faktor-faktor Perilaku Prosocial	13
2.3 <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	15
2.3.1 Pengertian <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	15
2.3.2 Karakteristik <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	18
2.3.3 Langkah-langkah <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	18
2.3.4 Tujuan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	20
2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	23
2.4 Kerangka Pikir	24
2.5 Hipotesis	26

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.3.1 Populasi	27
3.3.2 Sampel	28
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional	30
3.4.1 Definisi Konseptual	30
3.4.2 Definisi Operasional	30
3.5 Kisi-kisi Instrumen	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6.1 Observasi	33
3.6.2 Kuesioner atau Angket.....	33
3.7 Uji Instrumen Penelitian.....	34
3.7.1 Uji validitas.....	34
3.7.2 Uji Reliabilitas	35
3.8 Teknik Analisis Data.....	38
3.8.1 Interval Kategori.....	38
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis	38
3.9 Uji Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Uji Prasyarat Analisis	41
4.1.2 Uji Hipotesis	43
4.1.3 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	43
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
4.2 Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar TK di Kecamatan Labuhan Ratu.....	28
2. Daftar Jumlah Guru dan Anak TK di Kecamatan Labuhan Ratu.....	29
3. Kisi-kisi Instrumen PjBL	32
4. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial.....	32
5. Uji Validitas Instrumen Model Pembelajaran PjBL.....	35
6. Uji Validitas Instrumen Perilaku Prososial Anak	35
7. Kriteria Reliabilitas	37
8. Uji Reliabilitas Model Pembelajaran PjBL.....	37
9. Uji Reliabilitas Perilaku Prososial Anak	37
10. Uji Normalitas Saphiro Wilk.....	41
11. Uji Linieritas	42
12. Uji Homogenitas	42
13. Uji Korelasi pearson.....	43
14. Hasil Penelitian Model Pembelajaran PjBL.....	45
15. Hasil Analisis Dimensi Penentuan Pertanyaan Dasar	47
16. Hasil Analisis Dimensi Perencanaan Proyek	48
17. Hasil Analisis Dimensi Menyusun Jadwal Proyek.....	49
18. Hasil Analisis Dimensi Kemajuan Proyek	50
19. Hasil Analisis Dimensi Penilaian Hasil Proyek	51
20. Hasil Analisis Dimensi Evaluasi	52
21. Hasil Analisis Data Variabel Perilaku Prososial.....	53
22. Hasil Analisis Dimensi Membantu.....	54
23. Hasil Analisis Dimensi Berbagi	55
24. Hasil Analisis Dimensi Jujur	56
25. Hasil Analisis Dimensi Tanggung Jawab	57
26. Hasil Analisis Dimensi Empati	58
27. Hasil Analisis Dimensi Menghargai.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	26
2. Rumus Alpha Cronbach	36
3. Rumus Interval.....	38
4. Rumus Uji F.....	39
5. Rumus Korelasi Pearson <i>Product Moment</i>	40
6. Diagram Model Pembelajaran PjBL	46
7. Diagram Dimensi Penentuan Pertanyaan Dasar	47
8. Diagram Dimensi Perencanaan Proyek.....	48
9. Diagram Dimensi Jadwal Proyek.....	49
10. Diagram Dimensi Memantau Kemajuan Proyek	50
11. Diagram Dimensi Penilaian Hasil Proyek	51
12. Diagram Dimensi Evaluasi	52
13. Diagram Perilaku Prososial.....	53
14. Diagram Dimensi Membantu.....	54
15. Diagram Dimensi Berbagi	55
16. Diagram Dimensi Kejujuran	56
17. Diagram Dimensi Tanggung Jawab	57
18. Diagram Dimensi Empati	58
19. Diagram Dimensi Menghargai.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen PjBL	85
2. Kisi-kisi Instrumen Prosocial	87
3. Lembar Angket Penelitian PjBL	89
4. Angket Perilaku Prosocial Anak	91
5. Tabel Hasil Uji Validitas PjBL	94
6. Tabel Hasil Uji Reliabilitas Model Pembelajaran PjBL	96
7. Tabel Hasil Uji Validitas Perilaku Prosocial Anak	98
8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Prosocial Anak	102
9. Hasil Penyebaran Angket PjBL.....	104
10. Hasil Penyebaran Angket Perilaku Prosocial Anak.....	105
11. Uji Prasyarat Analisis	106
12. Uji Hipotesis	107
13. Dokumentasi Penelitian	108
14. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	109
15. Surat Izin Penelitian	110
16. Surat Balasan Penelitian.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini terus mengalami perkembangan yang mencakup enam aspek utama, yaitu perkembangan kognitif, sosial emosional, seni, nilai agama moral, fisik motorik, dan bahasa. Keenam aspek ini perlu berkembang secara seimbang karena saling berhubungan satu sama lain. Pada aspek sosial emosional, perilaku sosial dan perkembangan emosional anak saling berkaitan. Anak yang mempunyai kemampuan sosial yang baik maka dapat mengelola emosinya dengan baik. Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial anak menunjukkan tingkat kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Anak yang mampu berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain menunjukkan kesiapan dalam menghadapi situasi sosial di sekitarnya. Kemampuan sosial ini berkembang melalui berbagai pengalaman dan kesempatan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungannya.

Interaksi sosial penting untuk membentuk keterampilan sosial anak karena melalui interaksi, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengenal norma yang berlaku, serta belajar cara berkomunikasi yang baik. Ketika anak lebih sering berinteraksi maka anak akan mengembang beberapa aspek seperti empati, belajar bekerja sama, dan mulai mengerti tanggung jawab dalam hubungan sosialnya. Hal ini didukung oleh pendapat Dewi (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial dan emosional merupakan proses di mana anak belajar mengelola emosi, menetapkan tujuan, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang baik, dan membuat keputusan. Dengan

demikian anak yang memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya akan lebih mudah mengelola emosi dan menunjukkan perilaku positifnya, seperti kepedulian, kesabaran, dan kerja sama dengan orang lain. Perilaku-perilaku positif ini sering disebut perilaku prososial. Menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku ini mencakup aspek berbagi dengan orang lain, bersedia bekerja sama, membantu, serta menghibur seseorang yang sedang mengalami kesulitan.

Perkembangan perilaku prososial anak dapat berkembang dalam lingkungannya termasuk sekolah. Pentingnya pengembangan perilaku prososial didukung oleh Dianita dkk (2020) yang menyatakan bahwa perilaku prososial berdampak positif dalam hal belajar saling membantu, peduli serta bekerjasama. Dalam kehidupan bersosialnya anak yang menunjukkan perilaku prososial yang baik akan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya, cenderung disukai oleh teman-temannya karena mereka ramah, mudah berbagi, siap membantu dan mampu berkoordinasi dengan baik. Hal ini mempermudah mereka untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dan mudah diterima di lingkungan sosialnya. Namun, anak yang memiliki perilaku prososial yang rendah cenderung memiliki kemungkinan sulit dalam menghadapi hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (1980), anak yang memiliki perilaku prososial rendah cenderung menunjukkan sikap yang pasif, kurang bersemangat, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan anak akan merasa terisolasi, sulit membangun hubungan yang baik, dan kesulitan menyesuaikan diri di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga memengaruhi emosi anak, membuat anak kurang peduli pada perasaan orang lain, dan lebih sering bersikap egois. Sehingga lingkungan sosialnya akan sulit untuk menerima anak dengan perilaku prososial yang rendah.

Rendahnya perilaku prososial ini juga nampak ketika peneliti melakukan pengamatan pra penelitian pada 21 Agustus 2024 di sekolah TK Aisyiyah 3 Kampung Baru, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak yang

mengganggu temannya seperti mengambil kertas temannya, menginjak kaki temannya dan mengejek temannya, anak membiarkan temannya yang sedang menangis, anak yang tidak peduli dengan permainan dan memisahkan diri dari temannya sehingga anak tidak ikut bermain bersama temannya yang lain, terdapat anak yang bertengkar karena salah satu anak tersebut mengatakan bahwa tulisannya “jelek”, anak memakai sandal temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu, anak belum mau berbagi makanan dan alat tulis dengan temannya, terlihat juga anak yang langsung mengambil makanan temannya tanpa meminta terlebih dahulu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial anak masih tergolong rendah, baik dalam aspek kepedulian, kerja sama, maupun berbagi dengan teman sebaya. Situasi ini menjadi perhatian penting, karena perilaku prososial merupakan salah satu keterampilan sosial emosional yang harus dikembangkan sejak usia dini agar anak mampu berinteraksi positif di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta melatih anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya.

Salah satu pendekatan yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial efektif adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dalam kegiatan pembelajaran proyek ini anak-anak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menuntut mereka berbagi, bertanggung jawab atas tugas masing-masing, dan berkolaborasi untuk mencapai hasil akhir. Melalui kegiatan PjBL ini, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial penting seperti berbagi, bekerja sama, berempati, dan menghargai pendapat orang lain. Proses belajar yang berpusat pada proyek ini memberi mereka kesempatan untuk melatih perilaku prososial secara nyata dalam suasana yang mendukung.

Konsep belajar berbasis proyek ini berawal dari gagasan John Dewey melalui konsepnya *Learning by Doing* dimana anak belajar melalui pengalaman langsung. Anak terlibat kegiatan secara aktif dan bermakna yang memungkinkan anak untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata. Kegiatan pembelajaran aktif mencakup berbagai strategi yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan belajar aktif pada anak, serta untuk mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Kemudian inti dari gagasan ini dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick menjadi konsep pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Menurut Kilpatrick, PjBL merupakan suatu model pembelajaran di mana guru menyampaikan materi yang memungkinkan anak untuk memproses dan menguasai materi tersebut secara mandiri. Dalam pembelajaran ini terjadi kolaborasi antara guru dan anak. anak dilibatkan dalam memilih topik pembelajaran yang menarik dan memicu rasa ingin tahu anak sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak.

Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang di dalamnya anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu anak juga dapat menghasilkan produk individu dan produk kelompok yang mana dalam produk kelompok anak dapat saling berbagi, berinteraksi, menolong dan saling memahami antar anggota kelompok. Proses interaksi ini memungkinkan untuk menstimulus anak agar perilaku prososialnya dapat berkembang, karena di dalamnya berisi kegiatan dimana anak mengalami interaksi dengan kelompoknya sehingga dapat menstimulus beberapa aspek perilaku prososial seperti berbagi, menolong dan bekerjasama.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat permasalahan yang menjadi dasar untuk penelitian ini. Pada penelitian Dianita dkk (2020) menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap perilaku prososial anak. Namun, penelitian ini tidak meneliti hubungan model pembelajaran PjBL dengan perilaku prososial secara spesifik. Selanjutnya, penelitian Nisfa dkk (2022) pada hasil penelitiannya model pembelajaran PjBL

memiliki peran dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terutama pada aspek kemandirian dan kerja sama. Namun, pada fokus penelitian ini adalah sosial emosional secara umum, bukan secara spesifik pada perilaku prososial. Penelitian lainnya yaitu penelitian Widyayekti & Hasibuan (2020) hasil penelitiannya menemukan adanya hubungan bermain taman lalu lintas dengan perilaku prososial anak usia dini, dimana anak menunjukkan perilaku prososialnya dengan teman dan lingkungannya. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi seberapa erat hubungan kedua variabel. Dan pada penelitian Christien Languju (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PjBL dengan komunikasi verbal anak. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan komunikasi anak. Dari pernyataan tersebut terdapat celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex post facto* yaitu ingin melihat apakah terdapat hubungan dua variabel, dengan topik permasalahan yang berfokus pada model pembelajaran PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Dan di lokasi yang belum pernah dilakukan oleh penelitian yang terkait sebelumnya yaitu kecamatan Labuhan Ratu.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan menyebarkan angket ke beberapa TK kecamatan Labuhan Ratu melalui angket google formulir. Dari data tersebut, peneliti mendapatkan sebanyak 2 sekolah yang sudah menerapkan model pembelajaran Namun 1 sekolah belum memahami bagaimana langkah PjBL. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara penerapan PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting, karena keduanya berfungsi sebagai pihak yang memberikan stimulus dan dukungan agar anak mampu mengembangkan perilaku prososial secara optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku prososial rendah, seperti belum mau berbagi, kurang peduli terhadap teman, serta sering berebut dan bertengkar.
2. Kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan perilaku prososial anak secara optimal.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya berorientasi pada kolaborasi, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif anak.
4. PjBL sudah dikenal di beberapa sekolah, tetapi belum semua guru memahami langkah-langkah penerapannya secara tepat.
5. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan penerapan PjBL dengan perilaku prososial anak usia dini.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan idenifikasi masalah yang ada permasalahan dalam penelitian ini dibatasi yang berkaitan dengan “Hubungan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu.”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah rendahnya perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Oleh sebab itu pertanyaan penelitian ini “Apakah terdapat hubungan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Labuhan Ratu?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Labuhan Ratu.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai pengetahuan baru terkait dengan hubungan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis Penelitian ini adalah

1) Manfaat bagi guru

Sebagai pengetahuan bagi guru akan pentingnya penggunaan model pembelajaran PjBL dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

2) Manfaat bagi siswa

Penggunaan model pembelajaran PjBL ke dalam pembelajaran anak diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial anak.

3) Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosial Emosional

2.1.1 Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan tahapan penting bagi anak karena pada tahap ini anak mendapatkan pengalaman dalam hubungan sosial yaitu berinteraksi dengan lingkungannya. Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan bagaimana seorang bertindak sesuai dengan aturan sosial yang dipelajari dari kelompok sosial dan lingkungan tempat mereka berinteraksi dan berperilaku. Dengan tumbuhnya perkembangan sosial emosional yang baik, anak-anak akan lebih mudah untuk beradaptasi dan merasa bahagia dalam lingkungannya. Anak mampu mengelola emosi dengan lebih efektif dan menikmati masa kecil mereka tanpa hambatan. Sebaliknya, perkembangan sosial emosional yang kurang baik dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka, sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak di masa mendatang.

Menurut Dhius & Fono (2022), anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan dengan mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Dengan kemampuan emosional yang baik anak dapat menikmati masa kecilnya dan tumbuh dengan adaptasi yang baik dan kehidupannya akan lebih bahagia. Hal ini didukung oleh pendapat Rachmawati (2025), salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu adalah perkembangan sosial emosional. Anak yang memiliki

sosial emosional yang kurang baik akan mengalami hambatan dalam kehidupan sosial di lingkungan dan kelompoknya.

Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah perilaku prososial, di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan orang lain, serta memberikan tanggapan yang baik. Mereka juga mulai memahami pentingnya berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman serta orang dewasa di sekitarnya. Semua ini membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengontrol emosi mereka dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dimana dalam lingkup sosial emosional yaitu perilaku prososial yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan teman, memahami perasaan orang lain, memberikan tanggapan yang baik, mau berbagi dengan orang lain dan menghargai hak pendapat orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional pada anak perlu distimulasi perkembangannya karena setiap anak membutuhkan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi makhluk sosial yang harus bisa mengontrol emosinya ketika berinteraksi dengan orang lain

Perkembangan sosial emosional penting karena sangat berperan dalam kehidupan anak sebagai bagian dari masyarakat. Anak-anak tidak hanya perlu bantuan dan arahan dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitarnya, tetapi juga harus belajar cara bergaul dan menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar. Kemampuan mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam bersosialisasi di masa depan.

2.2 Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah salah satu keterampilan penting dalam Perkembangan sosial emosional anak. Keterampilan ini perlu distimulasi sejak usia dini karena pada masa ini otak anak mengalami perkembangan pesat, sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan baik. Dalam standar Nasional Pendidikan Indonesia juga menyebutkan bahwa perilaku prososial termasuk dalam standar isi perkembangan sosial emosional yang tercantum di dalam kurikulum PAUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Menurut Susanto (2018) perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki oleh anak agar dapat diterima di lingkungannya. Anak yang memiliki perilaku prososial, yaitu perilaku positif seperti memahami nilai dan norma yang ada di masyarakat, akan lebih mudah diterima oleh kelompok sosialnya. Eisenberg & Mussen (1989) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau kelompok orang. Pendapat tersebut juga didukung oleh Drupadi & Syafrudin (2019) perilaku prososial ini sangat penting dalam kehidupan sosial. tanpa kemampuan untuk menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerjasama, akan sulit bagi manusia untuk hidup dalam kelompok sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

Eisenberg & Mussen (1989) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan membantu atau memberikan manfaat kepada individu atau kelompok lain. Tindakan ini dilakukan atas inisiatif sendiri, bukan karena dorongan dari orang lain, dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat ini, Bierhoff dalam juga menyatakan bahwa perilaku prososial adalah

tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain dalam upaya memperbaiki situasi atau menangani masalah tertentu.

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok. Tindakan ini dilakukan tanpa paksaan dari pihak lain, melainkan atas inisiatif dan keinginan diri sendiri. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk tindakan positif seperti menolong, berbagi, bekerjasama, dan menghibur orang lain, terutama dalam situasi yang memerlukan bantuan. Perilaku prososial sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena anak yang memiliki keterampilan ini akan lebih mudah diterima di lingkungan sosial mereka. Perilaku prososial membantu anak dalam memahami dan beradaptasi dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, perilaku prososial juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, karena manusia sebagai makhluk sosial perlu kemampuan ini untuk dapat hidup harmonis dalam kelompok.

2.2.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) aspek-aspek perilaku prososial meliputi: membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), memberi atau menyumbang (*donating*). Berdasarkan pendapat ini aspek-aspek perilaku prososial tersebut seperti berbagi perasaan dengan teman dan orang disekelilingnya dalam berbagai situasi, baik senang maupun sedih, dan berbagi hanya dilakukan ketika anak menunjukkan kesukaan melalui dukungan verbal dan fisik sebelumnya. Kerjasama yang merupakan proses di mana anak-anak yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas tertentu. Menolong yaitu kesiapan untuk memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan, yang melibatkan memberikan dukungan, menyampaikan informasi, menawarkan bantuan, atau melakukan tindakan yang mendukung aktivitasnya. Memberi atau menyumbang dimana anak bersedia untuk

berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan. Dan kejujuran yaitu kesediaan anak untuk tidak berbuat curang terhadap teman dan orang lain.

Aspek perilaku prososial lain menurut Selomo dkk (2020) menyatakan terdapat 6 aspek perilaku prososial yaitu: altruisme, murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pengorbanan, berbagi. Dalam penerapan perilaku prososial aspek-aspek tersebut penting dalam membangun hubungan sosial anak dengan lingkungannya. Pendapat ini di dukung Eisenberg & Mussen (1989) melalui keterampilan prososial tersebut anak dapat diterima di lingkungan sosialnya dengan baik. Karena itulah sikap prososial pada anak perlu distimulasi sejak dini.

Sikap altruisme, yang merupakan kesediaan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, sangat penting diajarkan kepada anak usia dini untuk membentuk perilaku yang baik sejak kecil. Sikap ini mencakup kemurahan hati, seperti berbagi mainan atau makanan dengan teman, serta persahabatan, yang terlihat dari keinginan anak untuk bermain bersama dan saling membantu. Selain itu, kerja sama dapat diajarkan melalui kegiatan kelompok, seperti menyusun *puzzle* bersama, yang mengajarkan anak pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tindakan menolong, seperti membantu teman yang terjatuh, menunjukkan empati yang perlu ditanamkan sejak dini. Pengorbanan juga bisa dikenalkan melalui contoh sederhana, misalnya anak rela memberikan giliran bermainnya kepada teman lain. Begitu pula, berbagi dapat diajarkan dengan mendorong anak memberikan waktu, perhatian, atau benda kesayangan mereka kepada yang membutuhkan. Semua sikap ini membantu anak memahami pentingnya bersikap baik, menjalin hubungan yang harmonis, dan mendukung kebahagiaan bersama di lingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prososial mencakup berbagai perilaku dan sikap yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok seperti berbagi, menolong, dermawan, bekerja sama, persahabatan dan kejujuran. Jika anak memiliki perilaku-perilaku ini maka anak akan dapat dengan mudah di terima di lingkungannya.

2.2.3 Faktor-faktor Perilaku Prososial

Perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Faktor biologis, Faktor budaya dan masyarakat setempat, Pengalaman sosialisasi, Proses kognitif, Respon emosional, Karakter individu, Faktor situasional.

Perilaku prososial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat bawaan maupun yang dipelajari. Faktor genetik memainkan peran penting, namun perilaku prososial juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, seperti budaya, keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak cenderung belajar perilaku prososial dengan meniru orang di sekitarnya, dan proses ini dipengaruhi oleh interaksi sosial. Selain itu, faktor kognitif, seperti kemampuan pemecahan masalah dan penalaran, serta faktor emosional, seperti empati dan pengelolaan emosi, juga turut memengaruhi. Perilaku ini dipengaruhi oleh peristiwa sosial yang dapat berdampak pada kehidupan seseorang, serta kondisi pribadi seperti waktu, kepribadian, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Ulutas dan Aksoy dalam Dianita (2020) membagi faktor-faktor ini menjadi dua kategori utama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, respon emosional, karakter, dan faktor situasional. Di mana pada faktor

situasional terdapat 2 sub bab faktor yaitu: yang pertama faktor individu yang artinya faktor ini berasal dari diri sendiri seperti gender, temperamen dan usia. Yang kedua faktor lingkungan yang artinya faktor ini berasal dari lingkungan seseorang itu berada seperti karakter lingkungan, budaya, pola asuh orang tua, saudara dan teman sebaya, program sekolah dan guru.

Pendapat ini didukung oleh Sears Nuralifah & Rohmatun, (2018), Menurut Sears perilaku prososial di pengaruhi oleh faktor khusus yaitu:

1. Faktor situasional, faktor ini meliputi:
 - 1) Adanya kehadiran orang lain.
 - 2) Faktor kondisi lingkungan,
2. Faktor tekanan waktu. Faktor penolong, faktor ini meliputi:
 - 1) Faktor kepribadian,
 - 2) Suasana hati,
 - 3) Adanya perasaan bersalah,
3. Empati dan *distress*, Faktor yang membutuhkan bantuan, faktor ini meliputi:
 - 1) Pemberian bantuan pada orang yang disukai,
 - 2) Pemberian bantuan pada orang yang layak menerima bantuan,

Dalam teori ini terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu: (1). Faktor situasional yang meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu. (2). Faktor penolong yang meliputi kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, *distress* dan empat. faktor situasional dan pribadi, Semakin banyak orang di sekitar, semakin kecil kemungkinan seseorang memberikan bantuan, dan kondisi seperti cuaca atau terbatasnya waktu juga mengurangi keinginan untuk menolong.

2.3 Project Based Learning (PjBL)

2.3.1 Pengertian Project Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran dimana anak dapat berinteraksi dengan membuat dan menggunakan proyek yang nyata. Menurut Rahardjo dkk (2023) Pembelajaran berbasis proyek berawal dari pemikiran John Dewey mengenai konsep *Learning by Doing*, yang berarti proses memperoleh hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Teori yang mendasari model pembelajaran *Project Based Learning* ini adalah teori Konstruktivisme. Menurut Vygotsky (1978) konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam isolasi, dengan menggunakan *Zone of Proximal Developmet* (ZPD) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dari orang tua dan lingkungannya. Proses dukungan yang diberikan ini membantu anak dalam memahami konsep yang lebih kompleks.

Model pembelajaran PjBL adalah metode pembelajaran yang menarik dan kreatif dimana anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi ikut serta dalam membuat berbagai kegiatan proyek yang menarik. Anak belajar dengan cara mengerjakan proyek yang berkaitan dengan lingkungannya. Selain itu, dalam kegiatan PjBL mengajarkan anak untuk bekerja sama dengan teman-teman, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah. Sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sejalan dengan ini pendapat Mukhayyaroh dan Arief (2018) yang menyatakan model pembelajaran PjBL adalah metode pembelajaran yang bersifat nyata, di mana anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang mereka kerjakan secara kolaboratif guna memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk di akhir proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek pada partisipasi aktif anak-anak dalam proses belajar melalui pelaksanaan proyek-proyek yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Metode ini mengajak anak-anak untuk tidak hanya

mempelajari teori, tetapi juga berpartisipasi dalam praktik yang membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu menurut kemendikbud, PjBL adalah metode dimana anak melakukan kegiatan aktif yang menghasilkan produk secara berkelompok maupun individu yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan kemudian produk tersebut dipresentasikan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan, dkk (2023) PjBL adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar, dengan fokus pada pencapaian hasil akhir berupa produk. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar mereka sendiri dan bekerja secara kolaboratif dalam mengerjakan proyek, hingga menghasilkan sebuah produk akhir.

Dalam model pembelajaran PjBL anak ikut aktif kegiatan penyelidikan pada fenomena dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Proses ini melibatkan anak dalam berinteraksi yang termasuk di dalamnya bertanya, menemukan masalah dan mengumpulkan informasi. Lebih lanjut Dianita dkk (2020) menyatakan, PjBL atau pembelajaran berbasis proyek adalah metode belajar yang inovatif dan fokus pada anak-anak sebagai pusat pembelajaran. Model ini adalah pembelajaran terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek pengembangan dalam setiap kegiatannya.

Metode ini menekankan pada pembelajaran kontekstual, yang berarti anak-anak belajar dengan mengaitkan pengetahuan mereka dengan situasi nyata sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Pembelajaran ini mengedepankan pengalaman langsung, mengajak anak-anak untuk bekerja sama, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam tim. Mereka juga dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka. Menurut Pantiwati dkk (2020) PjBL adalah suatu

model pembelajaran menggunakan proyek untuk mencapai berbagai kompetensi seperti keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Lebih lanjut Dianita (2020) menyatakan bahwa proyek yang dilakukan secara berkelompok lebih efektif untuk dilakukan karena anak dapat berinteraksi, bekerjasama, berbagi, dan saling membantu dalam kelompoknya. pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Muis & Dewi, (2022) yang menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran berbasis proyek secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa melalui PjBL, siswa belajar bekerja sama dengan lebih efektif, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan mengembangkan keterampilan kolaboratif yang penting untuk pembelajaran yang lebih bermakna.

Menurut Dewi (2022) model pembelajaran PjBL merupakan salah satu metode yang dapat melatih semangat gotong royong dan keterampilan berkolaborasi. Dengan model pembelajaran ini, anak-anak dapat menikmati proses belajar yang lebih interaktif dan bermakna karena mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dapat melihat hasil nyata dari pekerjaan mereka. Kerja sama dalam kelompok juga memberi mereka kesempatan untuk saling mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan lebih baik.

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu anak-anak memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di lingkungannya dengan keterampilan yang lebih menyeluruh dan terkoordinasi. Metode ini memadukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.3.2 Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL)

Karakteristik PjBL adalah metode belajar dimana anak menjadi pusat perhatian, anak aktif belajar dengan mengerjakan proyek nyata. Model ini mendorong anak untuk melakukan pemahaman mendalam dengan meneliti lebih dalam permasalahan, berkolaborasi dalam tim, menghasilkan karya nyata yang akan dinilai di akhir kegiatan.

Menurut Daryanto (2022) karakteristik dari model pembelajaran PjBL yaitu: Berbasis proyek, penyelidikan mendalam, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran PjBL juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas dan kemampuan untuk berpikir pada anak. Proses refleksi dan penilaian dalam PjBL membantu anak melihat apa yang sudah anak pelajari dan bagaimana anak bisa memperbaikinya, memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu menurut Dewi (2022) ada enam karakteristik utama dalam PjBL, yaitu: merumuskan pertanyaan dasar, fokus pada tujuan pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, adanya kerja sama antara siswa, pemanfaatan teknologi, dan menghasilkan produk nyata. semua kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas. Anak terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, bekerja sama dengan teman-teman sekelas untuk menyelesaikan proyek. Teknologi digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, dan hasil akhirnya adalah karya nyata yang dapat dilihat dan dinilai.

2.3.3 Langkah-langkah *Project Based Learning* (PjBL)

Langkah-langkah PjBL menurut *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Wajdi, 2017):

- 1) *Start with driving question*
- 2) *Plan the project*

- 3) *Set the schedule*
- 4) *Monitor the student and the progres of the project*
- 5) *Asses the outcome*
- 6) *Evaluate th experience*

Terdapat 6 langkah-langkah PjBL yaitu: mengajukan pertanyaan yang menarik minat anak, mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap materi. Kemudian, guru dan anak bersama-sama membuat rencana proyek, menentukan tugas yang harus dilakukan, tanggung jawab setiap individu, serta kriteria keberhasilan proyek. Jadwal kegiatan juga disusun untuk memastikan anak memahami tugas dan tenggat waktu. Selama proses, guru memantau kemajuan proyek, memberikan bantuan jika ada kendala, dan memastikan semuanya berjalan lancar. Di akhir, hasil proyek dievaluasi dengan meninjau pemahaman anak terkait pertanyaan awal. Anak diajak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dan mendiskusikan evaluasi guna memperbaiki proyek berikutnya. Tahap ini dilakukan untuk memastikan anak belajar secara menyeluruh agar sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran PjBL .

Menurut E. Mulyasa (dalam Nababan, dkk 2023), PjBL atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konsep melalui kegiatan proyek yang nyata. Adapun langkah-langkah PjBL menurut Mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Menentukan pertanyaan atau masalah utama
2. Rencanakan proyek
3. Membuat jadwal
4. Memantau kemajuan proyek
5. Menguji cobakan hasil proyek
6. Mengevaluasi hasil dan proses

Dalam tahapan ini PjBL dimulai dengan menetapkan pertanyaan atau masalah yang relevan dan nyata untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak dan mendorong eksplorasi. Guru dan anak kemudian merencanakan proyek bersama, di mana guru memberikan arahan tetapi membiarkan anak menentukan metode mereka sendiri. Jadwal dibuat untuk mengatur setiap tahap proyek, dari pelaksanaan hingga presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan, memberikan bimbingan, dan memastikan anak tetap fokus. Setelah proyek selesai, anak mempresentasikan hasilnya, selanjutnya Proyek diakhiri dengan evaluasi bersama terhadap hasil dan proses, termasuk refleksi atas pengalaman belajar.

Dapat disimpulkan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan anak dalam proyek nyata untuk memahami konsep. Proses pembelajaran PjBL mencakup beberapa langkah, yaitu penentuan pertanyaan atau masalah utama, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, pengujian hasil proyek, dan evaluasi hasil serta proses. Model ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

2.3.4 Tujuan *Project Based Learning* (PjBL)

Dalam kegiatan proyek berkelompok, setiap anak belajar untuk mengatur diri sendiri. Hal ini penting bagi anak agar anak dapat membangun persahabatan, ikut serta dalam kelompok, menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan proyek ini adalah aktivitas dimana hasil karyanya adalah karya yang dibuat atau dikerjakan oleh kelompok. Dalam proyek ini seluruh anggota bertanggung jawab dan mengharuskan kerjasama yang kompak dalam setiap anggota. Menurut pendapat ini dalam kelompok anak belajar hal-hal penting seperti bersosialisasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan proyek anak belajar bagaimana bekerja sama untuk mencapai hasil yang baik dan memecahkan masalah bersama.

Utoyo dkk (2023) menjelaskan bahwa PjBL bertujuan membimbing anak dalam kegiatan proyek kolaboratif yang menggabungkan berbagai materi pembelajaran, memberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan bagi anak dan melakukan eksperimen bersama. Kegiatan ini membuat anak aktif berinteraksi dengan baik dengan teman, guru dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat ini Nababan (2023) mengungkapkan tujuan dari PjBL meliputi berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir, sosial, psikomotorik, dan proses. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, seperti keterampilan berpikir, sosial, psiko motorik, dan keterampilan dalam menjalankan proyek. Dalam kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif, anak diajak untuk belajar secara menyenangkan melalui eksperimen dan kerja sama, yang memungkinkan mereka berinteraksi aktif dengan teman, guru, serta lingkungan sekitar. Dengan cara ini, pengalaman anak menjadi lebih bermakna dan membantu manak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial.

Menurut Zhou dalam Nababan (2023) PjBL berutujuan untuk meningkatkan beberapa aspek dalam diri seseorang yaitu: imajinasi dan kreativitas, memahami nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan potensi diri, dan bertujuan membentuk pribadi yang berkomitmen dan bertanggung jawab. Tujuan kegiatan ini mencapai berbagai aspek. membuat anak agar bisa berimajinasi lebih luas dan menciptakan hal-hal baru, selain itu anak dapat belajar mengenai bagaimana pentingnya saling menghargai, peduli satu sama lain, dan bersikap baik. Kemudian membantu anak menemukan dan mengasah potensi atau bakat dan kemampuan uniknya.

Nurhadiyati dkk (2020) menyatakan model pembelajaran PjBL membuat anak bisa belajar secara berkelompok mengerjakan suatu proyek, dari kegiatan ini anak akan mendapatkan pengetahuan baru dan juga memperkuat karakter melalui interaksi kelompok. Dalam aktivitas proyek yang dikerjakan dapat memotivasi anak untuk memberikan kontribusi positif dan dampak yang baik bagi lingkungannya. Anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga belajar untuk bersikap baik dan peduli dengan lingkungannya.

Menurut Sari dkk (2023) PjBL dapat membantu anak berkembang dan belajar bekerja sama dengan kelompoknya dan anak dapat memahami konsep dari materi pembelajaran. Selain itu menurut Ayuningsih (2022) PjBL dapat meningkatkan berbagai kemampuan anak seperti bekerjasama dalam kelompok, meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi belajar, kreativitas dan kerja tim. Terbiasa menerapkan pengetahuan yang ada pada anak dalam kegiatan proyek. Anak juga dapat mengeluarkan ide-ide. Model pembelajaran PjBL dapat membantu anak dalam perkembangan prososialnya. Melalui pendekatan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya seperti kerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran PjBL juga mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan anak untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kegiatan proyek serta mengekspresikan ide-ide mereka secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan sehari-hari anak.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* (PjBL)

a. Kelebihan

Menurut sunismi dalam Nababan (2023), ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari PjBL:

1. Peningkatan keterlibatan siswa
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis
3. Pemecahan masalah.

PjBL membuat anak lebih terlibat dan termotivasi karena proyek yang dikerjakan relevan dengan kehidupan nyata, memberi mereka rasa kendali atas pembelajaran. Metode ini mendorong minat dan partisipasi serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan menghubungkan materi pembelajaran ke konteks praktis, PjBL memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, membuat pembelajaran lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu kelebihan dari PjBL yaitu, proses belajar dalam PjBL melibatkan interaksi aktif antara anak dengan guru dan teman sebayanya, yang mendorong kolaborasi, berbagi ide, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Anak belajar bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Mereka diberi tanggung jawab atas bagian tertentu dari proyek, mengajarkan mereka rasa tanggung jawab dan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Pendekatan ini mendorong pemikiran kreatif, inovasi, dan solusi, meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa terlibat dalam kegiatan praktis yang dinamis, mengembangkan keterampilan teknis, komunikasi, dan manajemen waktu yang berguna dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar merencanakan,

mengorganisir, dan menjalankan proyek dari awal hingga akhir, termasuk pengelolaan sumber daya dan pencapaian target.

b. Kekurangan

Kekurangan dari PjBL menurut Sunismi dalam Nababan (2023) yaitu:

1. Kebutuhan akan keterampilan manajemen diri
2. Tantangan bagi guru
3. Keterbatasan dalam sumber daya dan waktu

Model pembelajaran PjBL memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu kekurangannya adalah kebutuhan keterampilan manajemen diri yang baik pada anak, karena pendekatan ini menuntut anak untuk dapat mengatur waktu, tugas, dan tanggung jawab secara mandiri. Selain itu, guru menghadapi tantangan yang cukup besar dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi proyek agar berjalan efektif. Model ini juga membutuhkan dukungan yang memadai, seperti alat, fasilitas, atau materi pendukung, yang sering kali terbatas baik dalam jumlah maupun kualitasnya, serta memerlukan waktu yang cukup panjang agar kegiatan dapat dilakukan secara optimal.

2.4 Kerangka Pikir

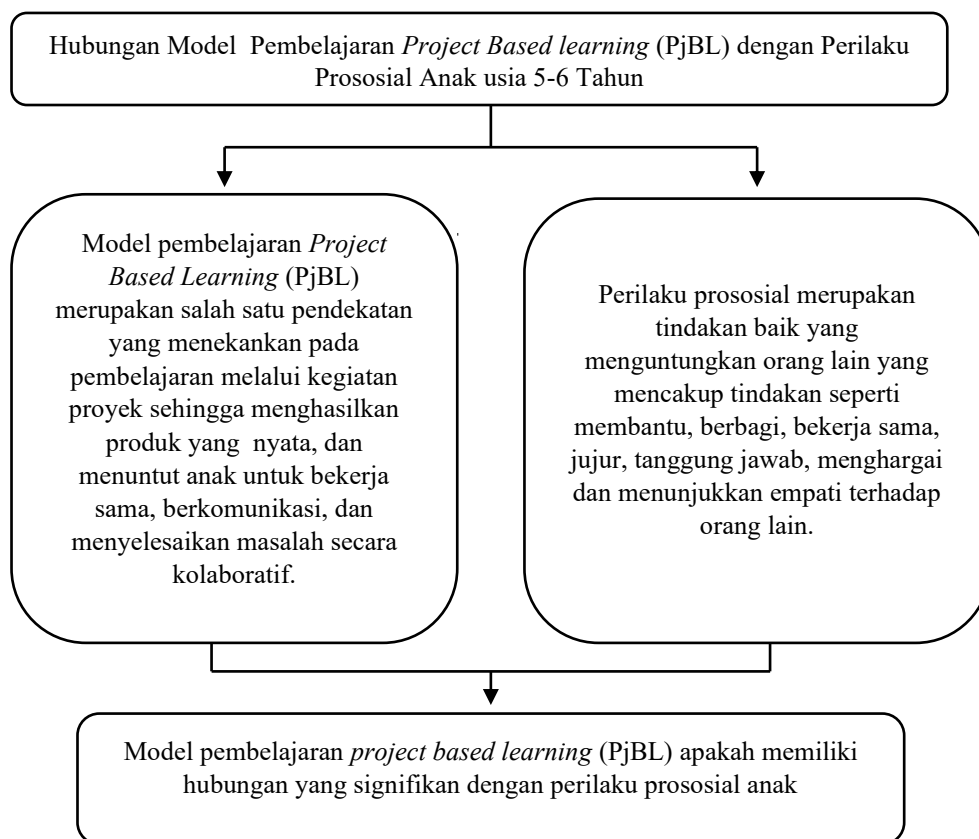
Perilaku prososial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Perilaku ini merupakan tindakan baik yang menguntungkan orang lain yang mencakup tindakan seperti membantu, berbagi, bekerja sama, jujur, tanggung jawab, menghargai dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, peran teman sebaya, interaksi di sekolah, pola asuh orang tua dan peran guru dalam cara mendidik di sekolah. Anak yang memiliki perilaku prososial yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam permasalahan sosialnya seperti kesulitan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, beradaptasi dan berkembang secara emosional anak.

Untuk menyikapi masalah tersebut maka diperlukan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran guna menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan perilaku prososial adalah model pembelajaran PjBL.

Model pembelajaran PjBL merupakan salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini. PjBL menekankan pada pembelajaran melalui proyek yang menuntut anak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan proyek-proyek yang bermakna ada beberapa hal pada anak yang terstimulasi. Ketika anak mengerjakan proyek secara individu, anak secara langsung mengalami kegiatan sehingga beberapa hal pada anak terstimulasi seperti 1). empati, dimana anak mulai memahami perasaan orang lain melalui kegiatan proyek, anak belajar merasakan bagaimana produk atau karyanya bisa membuat orang lain bahagia. 2). Tanggung jawab, dimana anak belajar bertanggung jawab dengan proyeknya. 3). Jujur, dimana anak belajar untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas proyeknya sendiri.

Selain itu ketika anak mengerjakan proyek secara berkelompok maka ada beberapa hal yang terstimulasi seperti: 1). Komunikasi, anak berbicara dan mendengarkan sehingga anak belajar untuk berkoordinasi dengan baik. 2). Saling membantu, anak saling membantu dalam mengerjakan proyek yang dikerjakan. 3). Saling membantu, anak memberikan bantuan atau memberikan ide dalam permasalahan dalam menyelesaikan proyek bersama. 4). Berbagi, anak belajar berbagi alat dan bahan dengan teman kelompoknya

Dengan demikian, kerangka pikir ini menggambarkan hubungan antara penerapan model pembelajaran PjBL dan perkembangan perilaku prososial anak usia dini, yang akan diuji dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a: Ada hubungan dari PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

H₁: Tidak ada hubungan signifikan dari PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan model pembelajaran PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun menggunakan data angka yang diperoleh dari hasil point angket. Metode *ex-post facto* digunakan karena penelitian ini melihat hubungan variabel bebas (penerapan PjBL) dengan variabel terikat (perilaku prososial anak) setelah peristiwa tersebut terjadi, tanpa peneliti melakukan perubahan atau intervensi. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk menemukan hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan data yang sudah ada. Syahrizal & Jailani (2023) menyatakan bahwa metode *ex-post facto* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari hubungan tanpa adanya manipulasi dari peneliti.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Labuhan Ratu, tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti. Populasi penelitian terdiri dari para guru

dan anak-anak di Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, dengan total 21 TK yang menjadi subjek penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar TK di Kecamatan Labuhan Ratu

No.	Nama sekolah	Kelurahan	Status
1	TK Aisyiyah 1	Labuhan Ratu	Swasta
2	TK Al-Khairiyah	Kampung Baru	Swasta
3	TK AL-Azhar 18	Labuhan Ratu	Swasta
4	TK Amar Tani HKTI	Kampung Baru Raya	Swasta
5	TK An-Nur	Sepang Jaya	Swasta
6	TK Harapan Jaya	Sepang Jaya	Swasta
7	TK Transmigrasi	Labuhan Ratu	Swasta
8	TK Kasih Bundaku	Labuhan Ratu	Swasta
9	TK Yobel HKBP Kedaton	Labuhan Ratu	Swasta
10	TK Mutiara Hati	Kampung Baru Raya	Swasta
11	TK Pramudya	Labuhan Ratu Jaya	Swasta
12	TK Mahkota Bunda	Labuhan Ratu	Swasta
13	TK Tunas Kusuma	Labuhan Ratu	Swasta
14	TK Mawar Benza	Kota Sepang	Swasta
15	TK Khazanah Kids School	Sepang Jaya	Swasta
16	TK Habibie Islamic School	Sepang Jaya	Swasta
17	TK Aisyiyah 3	Kampung Baru	Swasta
18	TK Al-Istiqomah	Labuhan Ratu	Swasta
19	TK anAlam Al-khair	Labuhan Ratu	Swasta
20	TK Galaksi	Sepang Jaya	Swasta
21	TK Islam Gemilang Cendikia	Labuhan ratu	Swasta

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Wilayah: TK yang berada di wilayah Kecamatan Labuhan Ratu.
2. Kriteria Model Pembelajaran: TK yang menerapkan PjBL
3. Kriteria Operasional: TK yang masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif pada saat pengambilan data berlangsung.
4. Kriteria Aksesibilitas: TK yang memberikan izin dan bersedia menjadi lokasi penelitian.
5. Kriteria Subjek: Anak yang berusia 5–6 tahun (Kelompok B).

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total populasi sebanyak 21 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Labuhan Ratu, diperoleh 8 Taman Kanak-kanak yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel penelitian. Dari 8 sekolah tersebut, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 16 guru dan 80 anak usia 5–6 tahun.

Tabel 2. Daftar Jumlah Guru dan Anak TK di Kecamatan Labuhan Ratu

N0.	Nama sekolah	Kelurahan	Status	Jumlah guru	Jumlah anak
1	TK Aisyiyah 1	Labuhan Ratu	Swasta	2	10
3	TK AL-Azhar 18	Labuhan Ratu	Swasta	2	10
4	TK Amar Tani HKTI	Kampung Baru Raya	Swasta	2	10
5	TK An-Nur	Sepang Jaya	Swasta	2	10
6	TK Harapan Jaya	Sepang Jaya	Swasta	2	10
7	TK Mutiara Hati	Kampung Baru Raya	Swasta	2	10
8	TK Tunas Kusuma	Labuhan Ratu	Swasta	2	10
9	TK Aisyiyah 3	Kampung Baru	Swasta	2	10
Total				16	80

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

a *Project Based Learning* (PjBL)

PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar dengan aktif terlibat dalam kegiatan proyek yang mana pada kegiatan ini menghasilkan produk nyata. PjBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas melalui proses belajar yang berbasis proyek.

b Perilaku Prosocial

Perilaku Prosocial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu atau memberi manfaat kepada orang lain, seperti berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Perilaku ini penting dalam perkembangan sosial anak dan menunjukkan kemampuan anak untuk berinteraksi positif dengan lingkungannya.

3.4.2 Definisi Operasional

a *Project Based Learning* (PjBL)

tertentu, di mana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar melalui pengerjaan suatu proyek secara berkelompok. Dalam model ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan PjBL dalam penelitian ini diukur melalui observasi terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada keterlibatan anak dalam kelompok dan partisipasi dalam penyelesaian proyek. Pengukuran tersebut dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah PjBL yang meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring kegiatan proyek, pengujian hasil, serta

evaluasi pengalaman. Melalui tahapan tersebut, dapat diamati sejauh mana anak berkontribusi, bekerja sama, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap proses pembelajaran berbasis proyek.

1. menentukan masalah atau pertanyaan yang ingin dipecahkan
2. merencanakan kegiatan proyek
3. mencari informasi yang dibutuhkan
4. membuat produk
5. menyajikan dan menilai hasil proyek
6. meninjau kembali proses dan hasilnya. Pelaksanaan PjBL akan dinilai berdasarkan bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, keterlibatan mereka dalam setiap langkah, dan kualitas hasil proyek.

b Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun untuk membantu teman atau orang disekitarnya dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain. Tindakan ini mencakup berbagai aspek seperti:

1. Berbagi: yaitu kerelaan anak memberikan sebagian barangnya atau apa yang dimiliki dengan temannya atau orang lain.
2. Membantu: tindakan yang ditujukan oleh anak untuk meringankan kesulitan temannya
3. Bekerja sama: melakukan kegiatan bersama temannya untuk mencapai tujuan yang sama
4. Berteman: mmembangun hubungan yang baik dengan temannya
5. Empati: kemampuan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya
6. Tanggung jawab: menyadari dan memenuhi kewajiban anak terhadap orang lain, dan aturan di lingkungannya.
7. Jujur: kesesuain tindakan dan perkataan oleh anak
8. Menghargai: mengakui dan menghormati nilai dan kontribusi orang lain.

3.5 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen PjBL

Variabel	Dimensi	Indikator
Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	Penentuan pertanyaan dasar	Guru mampu merancang dan menyampaikan pertanyaan mendasar yang relevan dengan kehidupan anak, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
	Perencanaan proyek	Guru melibatkan anak dalam menyusun perencanaan secara kolaboratif.
	Menyusun jadwal proyek	Guru melibatkan anak dalam penyusunan jadwal dengan mempertimbangkan kemampuan anak.
	Memantau kemajuan proyek	Memantau dan membimbing siswa dalam mengembangkan produk yang sesuai dengan tujuan proyek
	Penilaian hasil proyek	Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil proyek anak
	Evalulasi	Mengevaluasi pelaksanaan proyek untuk memperbaiki pembelajaran anak berikutnya

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial

Variabel	Dimensi	Indikator
Perilaku Prososial	Membantu	Menawarkan bantuan
		Memberikan bantuan tanpa diminta
	Berbagi	Kesediaan untuk berbagi dengan teman atau gurunya
		Koordinasi dengan anggota kelompok
	Jujur	Mengakui kesalahan
		Tidak menggunakan barang milik orang lain
	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu
		Mematuhi aturan
	Empati	Memahami perasaan orang lain
	Menghargai	Bersikap sopan

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau mengamati langsung apa yang sedang terjadi. sehingga peneliti dapat melihat dan mencatat apa yang sedang dilakukan dan dibicarakan tanpa perlu adanya banyak interaksi observasi ini biasanya dilakukan untuk memahami situasi atau perilaku yang terjadi secara alami. Menurut Sugiyono, (2013). bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, baik dalam kondisi nyata maupun dalam lingkungan yang diatur khusus untuk tujuan penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pra-penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal.

3.6.2 Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono, (2013) Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini dapat berbentuk pertanyaan tertutup atau terbuka yang disusun secara sistematis. Pada penelitian ini digunakan dua jenis angket yang diberikan kepada guru. Angket pertama adalah angket PjBL yang disusun untuk mengetahui sejauh mana guru memahami konsep, langkah-langkah, serta penerapan model pembelajaran PjBL di kelas. Melalui angket ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil dari angket ini akan menjadi acuan untuk melihat keterkaitan antara kualitas penerapan PjBL dengan perkembangan aspek sosial emosional anak, khususnya perilaku prososial.

Angket kedua adalah angket perilaku prososial Anak, yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana anak usia 5-6 tahun menunjukkan sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam

interaksi dengan teman sebaya. Indikator perilaku prososial yang diamati mencakup berbagai aspek, seperti kesediaan untuk berbagi, membantu teman, bekerja sama, menunjukkan empati, hingga kepatuhan terhadap aturan sederhana. Dengan angket ini, guru sebagai pengamat langsung dapat memberikan penilaian terhadap perilaku nyata anak selama proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kedua angket tersebut disusun menggunakan skala likert, sehingga setiap butir pernyataan dapat direspon dalam bentuk pilihan tingkat kesesuaian atau frekuensi perilaku yang muncul. Skala ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis secara lebih objektif.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji validitas

Uji validitas merupakan proses untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang dimaksud. Dengan adanya validitas yang baik, data yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat diandalkan, sehingga mendukung kualitas penelitian secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2013), uji validitas adalah metode untuk mengevaluasi seberapa efektif alat ukur dalam penelitian dalam mengukur apa yang dimaksudkan. Hal ini penting agar hasil yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat diandalkan.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan di 4 TK yang berada di kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, dengan memberikan angket penerapan model pembelajaran PjBL dan angket perilaku prososial anak 5-6 tahun, di sekolah yang akan diisi oleh guru yang mengajar. Indikator untuk menentukan data tersebut dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel dan tidak valid apabila nilai r hitung $< r$ tabel.

Tabel 5. Uji Validitas Instrumen Model Pembelajaran PjBL

keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,3,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20,21,22	19
Tidak Valid	2, 5, 20	3
Total		22

Uji instrumen pada variabel model pembelajaran PjBL dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket yang terdiri dari 23 butir pernyataan kepada 18 orang responden, yaitu guru dari 4 TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 23 item pernyataan, sebanyak 19 item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian, sedangkan 3 item pernyataan lainnya tidak memenuhi kriteria validitas sehingga harus dieliminasi.

Tabel 6. Uji Validitas Instrumen Perilaku Prososial Anak

keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1,5,6,10,12,18,22,23,25,26,27,28, 32,35,37,41,45,49,51,55,56,60	23
Tidak Valid	2,3,4,7,8,9,11,13,14,15,16,17,19, 20,21,24,28,30,31,33,34,36,38,39, 40,42,43,44,46,47,48,50,52,53,54, 57,58,59	27
Total		60

Uji instrumen pada variabel perilaku prososial dilakukan dengan menyebarkan 40 angket yang terdiri atas 60 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 23 butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid, sedangkan 27 butir pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid sehingga dieliminasi dan tidak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah cara untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan menghasilkan data yang konsisten. Sehingga, ketika pengukuran dilakukan berulang kali, hasilnya tetap stabil

dan tidak berubah-ubah. Ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2010), uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa dapat dipercaya atau konsisten suatu hasil pengukuran. Reliabilitas ini menunjukkan seberapa konsisten alat ukur dalam memberikan hasil yang sama ketika pengukuran dilakukan berulang kali. Apabila suatu alat ukur memiliki reliabilitas tinggi, maka hasil pengukuran yang dihasilkan akan stabil dan dapat diandalkan, bahkan jika digunakan dalam kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 25.0. Rumus *Alpha Cronbach* merupakan formula yang digunakan untuk menilai reliabilitas atau konsistensi internal suatu instrumen, seperti kuesioner atau tes.

Rumus ini mengevaluasi sejauh mana item-item dalam instrumen tersebut saling terkait dan apakah mereka secara konsisten mengukur konsep yang sama dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Gambar 2. Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t : Varians total

K : Jumlah item

Nilai *Alpha Cronbach* berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin tinggi reliabilitas instrumen tersebut. Umumnya, nilai di atas 0,7 dianggap memadai untuk menunjukkan reliabilitas yang baik. adapun kriteria *Alpha cronbach* yaitu:

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Tabel 8. Uji Reliabilitas Model Pembelajaran PjBL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	19

Hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 dengan jumlah item yang dianalisis sebanyak 19 butir pernyataan. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen variabel PjBL memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 9. Uji Reliabilitas Perilaku Prososial Anak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.804	23

Hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,804 dengan jumlah item yang dianalisis sebanyak 23 butir pernyataan. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen variabel perilaku prososial memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Hasil uji reliabilitas pada kedua variabel menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi yang baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dinyatakan reliabel, di mana tingkat reliabilitas pada kedua variabel berada pada kategori sangat tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah, menganalisis dan memahami data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan atau kesimpulan dari data yang ada sehingga hasil dari penelitian yang didapat akurat dan bisa dipercaya.

3.8.1 Interval Kategori

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus interval. Rumus interval digunakan untuk menentukan rentang data dalam kelompok tertentu, biasanya dalam bentuk kelas interval. Interval sering digunakan dalam distribusi frekuensi, khususnya ketika data dibagi menjadi beberapa kelas. Rumus interval adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i : Interval
 NT : Nilai tertinggi
 NR : Nilai terendah
 K : Kategori

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas, sesuai dengan penjelasan Sugiyono, yang menyatakan bahwa uji ini digunakan untuk sampel dengan jumlah relatif kecil (>50). Dasar pengambilan keputusan dalam uji Shapiro Wilk adalah dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji ini akan menjadi dasar peneliti

dalam menentukan jenis analisis statistik yang tepat untuk digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

2) Uji Linieritas

Penelitian ini menggunakan uji linearitas untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel terikat dan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2013), uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity* menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut bersifat linier, dapat dilihat dari nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*.

3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah variasi atau keragaman data antar kelompok adalah sama atau seragam (homogen). Untuk mengetahui homogenitas menggunakan Rumus F (Sugiyono, 2013) yaitu:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Gambar 4. Rumus Uji F

Dengan ketentuan Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, artinya data yang dimiliki homogen. dan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka varian yang dimiliki tidak homogen

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Korelasi *Product Moment*

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Rumus yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah korelasi pearson *product moment* yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2010) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma Y^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Gambar 5. Rumus Korelasi Pearson *Product Moment*

keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y
- N : jumlah responden
- X : skor dari tiap item
- Y : skor total dari item

Langkah berikutnya adalah menghitung hasil uji dengan menggunakan SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran PjBL dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
2. Jika nilai Signifikansi \geq 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi atau sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan adalah:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Dengan kriteria jika R^2 mendekati 1 (atau 100%), berarti variabel bebas memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel terikat, sedangkan jika mendekati 0, berarti kontribusi variabel bebas sangat kecil terhadap variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial anak. Nilai korelasi yang diperoleh berada pada kategori lemah, sedangkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi PjBL terhadap variasi perilaku prososial sangat kecil. Dengan demikian, perubahan atau perbedaan perilaku prososial anak tidak dapat dijelaskan oleh kualitas pelaksanaan PjBL di kelas.

Temuan ini dapat dipahami melalui karakteristik faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku prososial sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Perilaku prososial anak terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, budaya, pola asuh, pengalaman sosialisasi di lingkungan keluarga, proses kognitif, respons emosional, karakter individu, serta kondisi situasional sehari-hari. Sebagian besar faktor tersebut berada di luar konteks pembelajaran sekolah dan lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan rumah, hubungan dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya, serta norma sosial lingkungan tempat anak tumbuh.

Oleh karena itu, meskipun skor pelaksanaan PjBL berada pada kategori tinggi dan guru menilai perilaku prososial anak juga tinggi, kedua variabel tersebut tetap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Koefisien determinasi yang rendah menegaskan bahwa PjBL hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap perilaku prososial, sedangkan sebagian

besar variasi perilaku prososial anak lebih ditentukan oleh faktor internal dan lingkungan luar sekolah yang memiliki peran lebih besar dalam pembentukan perilaku tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan tetap konsisten menerapkan model pembelajaran PjBL karena mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan berpikir anak. Namun, guru juga perlu mengintegrasikan kegiatan tambahan yang lebih spesifik untuk menumbuhkan perilaku prososial, misalnya dengan menekankan kerja kelompok, permainan peran, atau kegiatan berbagi di kelas, sehingga aspek sosial emosional anak dapat berkembang seimbang dengan aspek kognitif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah penelitian dan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial anak, seperti pola asuh, lingkungan bermain, atau faktor kepribadian. Dengan demikian, penelitian yang akan datang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan prososial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuningsih, F., Malikhah, S., Nugroho, M. R., Winarti, W., Murtiyasa, B., & Sumardi, S. (2022). Pembelajaran matematika polinomial berbasis STEAM PjBL menumbuhkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8175–8187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3660>
- Barak, M. (2020). Problem-, project- and design-based learning: their relationship to teaching science, technology and engineering in school. *Journal of Problem-Based Learning*, 7(2), 94–97. <https://doi.org/10.24313/jpbl.2020.00227>
- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (2004). *Handbook of self-regulation: research, theory, and applications*. Guilford Press.
- Christien Languju, M., Syaikhu, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui project based learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 74–82.
- Darajatul Ulya, T., Azizah, L., Khasanah, S. U., & Agustin, N. (2025). *Peran lingkungan teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun (studi kasus di ra ummu khodijah)*.
- Darmawati, & Saputra, I. (2025). Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di mi ddi ance kecamatan tanete rilau kabupaten barru. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 56–67. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Dhius, K. D., & Fono, Y. Ma. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini konstantinus dua dhiu 1. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 56–61.
- Dianita, S., Triyono, T., & Arifin, I. (2020). Pengaruh project based learning terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1277. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14033>
- Dini, N., & sukmawati, cici. (2025). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar di sdn kutawargi iI. 3, 9855–9860.

- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Fazarini, P. F. A., Soepriyanto, Y., & Praherdhiono, H. (2024). Project-based learning (PjBL) strategies with gamification. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1717–1730. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.65253>
- Hapsari, D. T., Suryono, Y., & Amiliya, R. (2019). *The effect of project based learning to financial literacy on children aged 5-6 years*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/EARR/>
- Hawali, R. F. (2025). *Peran teori behaviorisme dalam mengembangkan kebiasaan positif pada anak usia dini* (Vol. 11, Number 1).
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- May, N., & Muthi, I. (2025). Meningkatkan kemandirian anak melalui rutinitas harian di lingkungan sekolah dasar. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 232–247. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.3105>
- Muis, A., & Dewi, L. (2022). Day care management course design based on obe and pjbl for teacher education of early childhood education program. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 128–140. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.35713>
- Mukhayyaroh, I. A., & Arief, S. (2018). Penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas, motivasi belajar dan hasil belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 1–14.
- Mutiarani, S., Haerunisa, & Farhurohman, O. (2024). Implementasi metode PjBL dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 05.
- Nababan, D., Ganang, M. S. M., & Siahaan. (2023). *Strategi project based learning (PjBL)*. 2(2), 1–14.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023a). Strategi pembelajaran project based learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719.

- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nuralifah, I. P., & Rohmatun, R. (2018). Perilaku prososial pada siswa smp islam plus assalamah ungaran semarang ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya. *Proyeksi*, 10(1), 7–9.
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh model project based learning (pjbl) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Nurwahyudi, H. A. (2023). Pengajaran perilaku prososial terhadap anak. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Pantiwati, Y., Permana, Hardian, F., & Kusniarti, T. (2020). *Buku ajar model pembelajaran literasi berbasis proyek ddalam gls terintegrasi ppk*.
- Rachmawati, A., Khusna, S. I., Auralivia, F., & Pratama, F. R. P. (2025). Perkembangan sosial emosional peserta didik usia dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(3), 123–130. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1839>
- Rahardjo, B., Wardani, M. A. D., & Suhatmady, B. (2023). *Implementasi metode project based learning pada anak usia dini*. Amerta Media.
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas model project based learning (pjbl) dalam implementasi kurikulum merdeka di taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>
- Selomo, C. D., Suryanto, S., & Evita Santi, D. (2020). Perilaku prososial ditinjau dari pengaruh teman sebaya dengan empati sebagai variabel antara pada generasi Z. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 646. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.510>
- Sugiyono, D. (2013). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: konsep, teori, dan aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

- Utoyo, S., Rawanti, S., & Ningsih, S. (2023). Pelatihan pembelajaran PJBL menggunakan media loose part dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan pesisir pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone. *Prosiding Seminar Nasional PG-PAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 297–303.
- Vygotsky, L. s. (1978). *Mind of Society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (Pbl) Dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v17i1.6960
- Widyayekti, D. T., & Hasibuan, R. (2020). Hubungan bermain taman lalu lintas dengan perilaku prososial anak uisa di TK Taman Ceria Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–12.